

## DETERMINAN PERTUMBUHAN TOTAL ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

**Nisel Gustika<sup>1</sup>, Husni Shabri<sup>2</sup>, Elfina Yenti<sup>3</sup>, Nofrivul<sup>4</sup>**

Corresponding Author's : Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia  
Email : husnishabri@uinmybatusangkar.ac.id

*Copyright © 2024*



**Abstract:** *The study aims to analyze the effect of Non-Performing Finance, Financing Depocit Ratio, Operating Cost of Operating Income and Inflation on the growth of Total Assets of Islamic Commercial Banks in Indonesia. This type of research is quantitative research. The data used in this study is data that has been combined for all Islamic Commercial Banks from 2018-2022. The data collection technique uses documentation sourced from Islamic banking statistical reports on the OJK website and the BI website. Data analysis techniques using multiple linear regression. The results showed that the Financing Depocit Ratio and Operating Cost of Operating Income partially influenced the Growth of Total Assets of Islamic Commercial Banks in Indonesia. While Non-Performing Finance and Inflation partially have no effect on the Growth of Total Assets of Islamic Commercial Banks in Indonesia. Simultaneously there is an influence of NPF, FDR, BOPO and Inflation on the Growth of Total Assets of BUS in Indonesia. The contribution of independent variables to the growth of Total Assets is 84%.*

**Keywords:** *Non-Performing Finance, Financing Depocit Ratio, Inflasi, Assets*

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non-Performing Finance, Financing Depocit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Inflasi terhadap pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang sudah digabungkan semua Bank Umum Syariah dari tahun 2018-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang bersumber dari laporan statistik perbankan syariah di website OJK dan website BI. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financing Depocit Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan Non-Performing Finance dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara simultan terdapat pengaruh NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Total Aset BUS di Indonesia. Kontribusi variabel independent mempengaruhi pertumbuhan Total Aset sebesar 84%.

**Kata Kunci:** Non-Performing Finance, Financing Depocit Ratio, Inflasi, Asset.

## PENDAHULUAN

Market share perbankan syariah sangat ditentukan oleh banyaknya jumlah total aset yang dimiliki. Pada tahun 2020 BUS total asetnya sebesar 397.073, UUS total asetnya sebesar 196.875, dan BPRS total asetnya sebesar 14.943.967. Selanjutnya pada tahun 2021 aset BUS meningkat menjadi sebesar 441.789, total aset UUS meningkat menjadi sebesar 234.947, dan BPRS total asetnya menjadi sebesar 17.059.911.(Statistik Perbankan Syariah OJK, 2020). Namun, pertumbuhan total aset BUS cenderung lebih lambat jika dibandingkan dengan UUS dan BPRS. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2020 pertumbuhan total aset BUS sebesar 13,33% namun pada tahun 2021 hanya tumbuh sebesar 11,26%, sedangkan UUS pada tahun 2020 pertumbuhan total aset sebesar 13,02% namun mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 19,34%, dan BPRS pertumbuhan total aset tahun 2020 sebesar 7,25% namun juga mengalami peningkatan tahun 2021 sebesar 14,16% (Statistik Perbankan Syariah OJK, 2021). Pertumbuhan total aset suatu bank sangat dipengaruhi oleh kesehatan dari bank itu sendiri. Oleh karena itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan total aset bank diantaranya adalah Non Performing Finance (NPF). NPF digunakan untuk mengukur jumlah

pembiayaan bermasalah karena mitra tidak mampu memenuhi kewajibannya. Semakin besar rasio ini, maka akan berdampak pada lemahnya tingkat kepercayaan investor dan nasabah karena kesehatan bank terancam. Sebaliknya, jika rasio ini semakin kecil maka dapat dikatakan bahwa pendapatan bank serta kepercayaan nasabah dapat meningkat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan aset (Arrazy, 2015).

Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan total aset adalah Financing Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kembali dana ke masyarakat. Rasio ini dianggap memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset. Semakin banyak dana yang disalurkan ke masyarakat untuk pembiayaan yang produktif, maka semakin besar pula earnings asset (aset produktif dalam bentuk pembiayaan). Selain itu, jika rasio FDR semakin besar maka bank tersebut mampu menjalankan fungsi intermediasi yang baik sebagai lembaga keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya di bank tersebut (Widyastuti, 2018).

Faktor berikutnya adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan suatu bank untuk melihat efisiensi dari sebuah perbankan. Efisiensi dilihat dari perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO

menunjukkan semakin efisien sebuah perbankan dalam mengeluarkan biaya operasionalnya (Argarina and Kamaliah 2016). Artinya bank dapat mengelola keuangannya dengan baik, sehingga total aset perbankan syariah dapat terkendali.

Faktor berikutnya adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2018). Harga barang-barang tersebut tidak semuanya dengan persentase yang sama atau dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan akan tetapi terjadi secara terus menerus. Berdasarkan pendapat Sukirno dalam buku pengantar teori makro ekonomi, menyebutkan bahwa jika Inflasi tinggi maka menyebabkan daya beli masyarakat berkurang. Sektor usaha menjadi lesu karena keuntungan yang didapatkan berkurang, pada akhirnya berdampak pada kurangnya minat masyarakat dalam permintaan pemberian atau kredit ke perbankan, jika hal itu terjadi maka perkembangan aset akan mengalami perlambatan bahkan penurunan sehingga pemerintah selalu mengupayakan agar inflasi tidak terlalu tinggi (Dinar, 2018).

Penelitian (Djuwita & Mohammad, 2016) menunjukan bahwa secara parsial NPF berpengaruh negatif terhadap total aset. Hal ini dikarenakan tingginya NPF yang berarti bahwa bank tidak profesional dalam mengelola pembiayaan yang berdampak pada kesehatan bank. Semakin besar NPF maka semakin besar kerugian akan

menurunkan keuntungan. Keuntungan yang berkurang akan mengakibatkan total aset bank tersebut juga berkurang. Syafrida&Ahmad (2011) menyatakan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh pada pertumbuhan aset, hal ini dikarenakan peningkatan NPF tidak selalu mengakibatkan perubahan pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

BOPO menunjukan bahwa tingkat efisiensi pada Bank Umum Syariah cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2018 tingkat efisiensi sebear 89,18% merupakan nilai tertinggi sampai pada tahun berikutnya mengalami penurunan puncaknya pada tahun 2022 sebesar 77,28% merupakan nilai terendah. Penelitian Aini (2021) menunjukan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah, dikarenakan dengan pengelolaan bank syariah yang efisien maka perolehan laba yang didapatkan semakin besar, sehingga akan meningkatkan total aset yang dihimpun yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan total aset bank umum syariah. Penelitian Abdurrahman (2016) menunjukan bahwa variabel BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap total aset bank umum syariah. Hal ini dikarenakan tingkat rasio BOPO yang dimiliki bank sedang mengalami peningkatan namun masih dibawah dari rasio tingkat kesehatan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebear 93,52%. Oleh karena itu rasio BOPO seolah-olah memiliki dampak positif dan tidak

berpengaruh terhadap total aset bank umum syariah.

Penelitian (Indura et all, 2019) menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Semakin tingginya inflasi justru akan menyebabkan menurunnya tingkat pertumbuhan aset bank syariah, hal ini dikarenakan tingginya inflasi akan menurunkan keinginan masyarakat untuk menabungkan uangnya pada bank dan lebih memilih mengalokasikannya untuk berinvestasi. Sedangkan penelitian (Megasuri & Sari, 2019) menghasilkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset bank syariah. Hal ini dikarenakan aset perbankan syariah tidak terlalu bergantung dengan pola konsumsi masyarakat yang berubah karena inflasi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas menunjukan adanya hasil yang belum konsisten dan berbeda sehingga ini membuka peluang untuk dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi total aset bank umum syariah.

## KAJIAN TEORI

### Pertumbuhan Total Aset

Pertumbuhan aset adalah tingkat perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dialami oleh perusahaan pada setiap tahunnya, yang memperlihatkan kondisi aset perusahaan terhadap seluruh kegiatan operasionalnya dalam memperoleh laba atau keuntungan. (Baihaqi&Muhyani 2019). Pertumbuhan aset adalah rata-

rata kekayaan perusahaan. Bila kekayaan awal suatu perusahaan adalah tetap jumlahnya, maka pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi berarti besarnya kekayaan akhir perusahaan tersebut semakin besar. Demikian pula sebaliknya. Pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi, bila besarnya kekayaan akhir tinggi berarti kekayaan awalnya rendah. Suatu aset atau aktiva akan dimasukan dalam neraca di perbankan syariah sebagai laporan yang menunjukan posisi keuangan pada tanggal tertentu. Komponen yang mencirikan aset yang dimiliki bank adalah aset atau aktiva dalam neraca (Kasmir dalam Risna, 2020). Pertumbuhan total aset dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Financing to Deposite Rasio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional & Pendapatan Operasional (BOPO) dan Inflasi.

### Financing to Deposite Rasio (FDR)

Kasmir (2015) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat lalu dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. Muhammad (2014) *Financing to Deposit Ratio* merupakan perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dengan dana pihak ketiga yang sudah berhasil dikumpulkan oleh bank. FDR memiliki hubungan positif dengan total aset. Jika FDR meningkat maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan dan likuiditas pada

bank menjadi lebih sedikit, sehingga jumlah aset lancar bank menjadi bertambah dan aset secara total juga akan bertambah. Peningkatan total aset bank syariah kemudian berdampak pada pertumbuhan total aset bank syariah dari tahun sebelumnya.

**H<sub>1</sub>:** Financing to Depsoite Rasio (FDR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah

### Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah. NPF merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu bank dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan dana. Bank Indonesia memiliki ketentraman batasan maksimum rasio NPF dalam suatu bank yaitu kurang dari 5%. Ketika melewati 5% maka bank dianggap mengalami keadaan yang cukup memprihatinkan, tingginya rasio NPF mempengaruhi kepercayaan nasabah dalam menginvestasikan dananya di sektor keuangan bank syariah. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan kecilnya simpanan pada bank syariah sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah secara menyeluruh. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka pertumbuhan semakin rendah rasio ini maka semakin besar pertumbuhan total aset perbankan syariah (Widyastuti, 2018).

**H<sub>2</sub>:** Non Performing Financing memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah

### Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Fadhilah dan Suprayogi, 2019). BOPO merupakan rasio biaya operasional dalam periode tertentu terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Jika semakin kecil BOPO, maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Raharjo et al, 2020). BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin efisien sumber daya perusahaan yang digunakan, sehingga menghasilkan kinerja manajemen bank yang lebih baik (Syakhrun dkk, 2019).

BOPO menunjukkan nilai rasio efisiensi operasional suatu bank. Ketika BOPO meningkat maka dapat dikatakan bahwa tingkat efisiensi suatu bank rendah begitu juga sebaliknya. Apabila angka BOPO menurun maka tingkat efisiensi pada suatu bank meningkat. Tingkat efisiensi pada operasional bank syariah menentukan total aset yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan Aini (2021) menunjukkan bahwa variabel BOPO yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan aset bank syariah, karena dengan pengelolaan bank syariah yang efisien maka

perolehan laba yang didapatkan semakin besar, sehingga akan meningkatkan total aset yang dihimpun yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan total aset bank syariah.

**H<sub>3</sub>:** BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah

### Inflasi

Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Hartono, 2016). Inflasi merupakan kecendrungan menaiknya harga-harga produk dan biasanya berlangsung secara terus-menerus. Inflasi dikatakan juga sebagai kondisi persentase kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga secara umum dan terus menerus (Siti, 2019). Inflasi pada umumnya ialah penambahan harga produk dan jasa yang berlangsung dalam perekonomian. Dalam praktek, inflasi bisa dilihat dalam mengamati gerak indeks harga (Aqwa, 2019).

Inflasi dapat menambah modal operasional bank yang dapat merugikan bank. Apabila nilai inflasi tinggi mengakibatkan tingkat konsumsi disekitar masyarakat menurun. Ini berbobot mempengaruhi total aset dari perbankan syariah (Milannia, 2021). Inflasi memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan aset. semakin tinggi

inflasi semakin kecil pertumbuhan total aset bank syariah, sebaliknya semakin rendah inflasi maka semakin tinggi pertumbuhan total aset perbankan syariah (Widyastuti, 2018).

**H<sub>4</sub>** : Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah

**H<sub>5</sub>** : FDR, NPF, BOPO dan Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini yaitu berupa data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau sudah mengalami pengelolaan atau modifikasi lebih lanjut dalam bentuk publikasi. Jenis data yang digunakan adalah Time Series (kurun waktu) dari tahun 2018-2022. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari web resmi yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui situs [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) yaitu data yang sudah digabungkan semua Bank Umum Syariah dari tahun 2018-2022 data tersebut meliputi NPF (X<sub>1</sub>), FDR (X<sub>2</sub>), BOPO (X<sub>3</sub>), Pertumbuhan total aset (Y) dan web resmi yang dipublikasikan Bank Indonesia melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) yaitu data Inflasi (X<sub>4</sub>). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa laporan keuangan bank syariah.

Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum regresi dilakukan maka data harus memenuhi syarat untuk diregresi

oleh karena itu untuk memenuhi syarat harus dilakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas, multikolinieritas, uji heteroscedastisitas, dan autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### *Uji Normalitas*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui nilai residual distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat gambar Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual dimana jika penyebaran titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, sebaliknya data dikatakan tidak distribusi normal jika menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji ini menunjukkan bahwa titik menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal

#### *Uji Multikolieritas*

Uji multikolinieritas untuk mengetahui hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolinieritas pada model regresi adalah dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Jika nilai VIF <

10,00 dan tolerance > 0,100 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Tolerance semua variabel > 0,100 dan Nilai VIF semua variabel < 10.00 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi multikolieritas.

#### *Uji Heteroscedastisitas*

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya jika varian model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menghasilkan grafik pola penyebaran titik atau scatterplot dengan analisis. Hasil uji heteroskedastisitas bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heteroskedastisitas, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

#### *Uji Autokorelasi*

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson (DW) yang membandingkan dengan dua (2) nilai Durbin Watson Tabel, yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower (DL). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $(4-DW) > DU < DW$ .

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watsonnya adalah 2.015. Selanjutnya bandingkan dengan nilai

DU yang ada di tabel DW. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah nilai DW  $>$  DU dan DW  $<$  4-DU. Maka nilai DU yang didapat dalam tabel Durbin Watson pada penelitian ini adalah 1,727. Hasil dari  $4-1,727 = 2,273$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DW  $>$  DU dan DW  $<$  4-DU atau  $2,015 > 1,727$  dan  $2,015 < 2,273$ . Jadi kesimpulannya adalah tidak ada gejala autokorelasi

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y). Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda diproses dalam penelitian ini menggunakan Program SPSS dengan output sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.643	.799		.389	.699
NPF (X1)	-.500	.496	-.181	-1.008	.318
FDR (X2)	.201	.096	.336	2.101	.040
BOPO (X3)	.245	.076	.595	3.201	.032
Inflasi (X4)	-.103	.192	-.112	-.217	.387

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Total Aset (Y)

Sumber: Data diolah (2024)

Model persamaan regresi :

$$Y = a + b_1 NPF + b_2 FDR + b_3 BOPO + b_4 Inflasi$$

$$PTA = 0,643 + (-0,500 \text{ NPF}) + 0,201 \text{ FDR} + 0,245 \text{ BOPO} + 0,103 \text{ Inflasi}$$

Konstanta bernilai sebesar 0,643 artinya menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi NPF, FDR, BOPO dan Inflasi tidak ada atau sama dengan 0, maka Pertumbuhan Total Aset juga sebesar 0,643.

Koefisien regresi NPF bernilai negatif sebesar 0,500 menunjukkan jika setiap kenaikan nilai NPF sebesar 1%,

maka Pertumbuhan Total Aset (Y) akan turun sebesar 0,500 % dengan asumsi variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap. Koefisien bernilai negatif artinya menunjukkan ada pengaruh negatif (berlawanan arah) antara NPF dengan Pertumbuhan Total Aset.

Koefisien regresi FDR bernilai positif sebesar 0,201 menunjukkan jika setiap kenaikan nilai variabel FDR (X2) sebesar 1% maka Pertumbuhan Total Aset (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,201% dengan asumsi variabel independen yang lain dari model

regresi adalah tetap. Koefisien bernilai positif bahwa terjadi hubungan positif antara FDR dengan Pertumbuhan Total Aset.

Koefisien regresi BOPO bernilai positif sebesar 0,245 menunjukkan jika setiap kenaikan nilai variabel (X3) sebesar 1 maka Pertumbuhan Total Aset (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,245 dengan asumsi variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap. Koefisien bernilai positif artinya bahwa terjadi hubungan positif antara BOPO dengan Pertumbuhan Total Aset.

Koefisien regresi Inflasi bernilai negatif sebesar 0,103 menunjukkan jika setiap kenaikan nilai variabel NPF (X1) sebesar 1, maka Pertumbuhan Total Aset (Y) akan turun sebesar 0,103 dengan asumsi variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap. Koefisien bernilai negatif artinya menunjukkan ada pengaruh negatif (berlawanan arah) antara Inflasi dengan Pertumbuhan Total Aset

### ***Uji t (Parsial)***

Uji t parsial ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel Coefficients. Dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika

nilai signifikansi uji  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak..

Berdasarkan tabel 1 di atas untuk uji parsial variabel NPF dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai siq sebesar  $0,318 > 0,05$  yang berarti terima  $H_0$  artinya tidak ada pengaruh NPF terhadap pertumbuhan total asset Bank Umum Syariah Periode 2018–2022. Variabel FDR memiliki nilai siq sebesar  $0,040 < 0,05$  yang berarti terima  $H_a$  artinya FDR berpengaruh terhadap pertumbuhan total asset Bank Umum Syariah Periode 2018–2022. Nilai Siq variabel BOPO sebesar  $0,032 < 0,05$  terima  $H_a$  yang berarti BOPO berpengaruh terhadap Pertumbuhan total asset. Variabel Inflasi dengan nilai siq  $0,387 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total asset Bank Umum Syariah Periode 2018–2022

### ***Uji F (Simultan)***

Uji F dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel NPF, FDR, BOPO dan Inflasi secara bersama-sama(simultan) terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah. Jika nilai sig uji  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel-variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikan uji  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai sig sebesar  $0,029 < 0,05$ , maka  $H_a$

diterima yang berarti bahwa NPF, FDR, BOPO dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah.

### Koefisien Determinansi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel NPF, FDR, BOPO dan Inflasi mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset. Hasil dari koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 2 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.919 <sup>a</sup>	.846	.840

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa koefisien determinan sebesar 0,846 atau 84% yang berarti kontribusi NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi mampu mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset sebesar 84,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh bahwa Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Hal ini terlihat ketika rasio NPF Bank Umum Syariah yang mengalami kenaikan pada tahun 2018-2022 tapi tidak langsung memberikan pengaruh penurunan pertumbuhan total aset pada tahun yang sama. Meningkatnya rasio NPF ini akan menganggu perputaran modal kerja pada Bank Umum syariah, sehingga pihak bank akan mengevaluasi

kinerja operasionalnya dan untuk sementara menekan penyaluran pembiayaan sehingga rasio NPF akan menurun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Syafrida dan Abror (2011) yang menyatakan bahwa variabel NPF tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset, hal ini dikarenakan peningkatan NPF tidak serta merta dan tidak selalu mengakibatkan perubahan pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indoensia. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Djuwita dan Mohammad (2016) yang menunjukan bahwa secara parsial NPF berpengaruh terhadap total aset.

Pada penelitian ini Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Pengaruh FDR terhadap pertumbuhan total aset pada penelitian ini membuktikan bahwa pembiayaan yang dilakukan Bank Umum Syariah dapat mempengaruhi pertumbuhan aset yang dicapainya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Djuwita dan Mohammad (2016) yang menunjukan bahwa variabel FDR secara parsial berpengaruh terhadap total aset. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widayastuti (2018) yang menyatakan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset.

Hasil penelitian ini menunjukan BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan total aset. Pengaruh

BOPO terhadap pertumbuhan total aset pada penelitian ini membuktikan bahwa tingkat efisiensi operasional Bank Umum Syariah dapat mempengaruhi jumlah aset yang dihimpunnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dhiba dan Esya (2019) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Abdurrahman (2016) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan total aset.

Inflasi secara parsial juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkat inflasi yang terjadi tidak menjadi masalah pada pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Mengasuri dan Sari (2019) menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset bank syariah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Induri, dkk (2019) yang menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan total aset bank syariah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dan Inflasi secara parsial tidak memberikan pengaruh

terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR dan BOPO secara parsial memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah. Namun secara simultan NPF, FDR, BOPO dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan total aset dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 84,6%.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisy, H, Imron, M. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 3 (3).
- Ariyadi, Ariyadi. 2018. Bisnis Dalam Islam. *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5 (1): 13-2. <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>.
- Arfiani, L. R, Mulazid, A. S. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Indonesia Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *Iqtishadia*, 4(1), 1-23.
- Andrianto, Firmansyah M Anang. (2019). Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori ke Praktek). Surabaya: Qiara Media.
- Annisa M,Wahyudi, Rofiu M, Ferry K, Satyarini, Julia N E. (2021). Pengaruh BOPO, NPF, ROA, dan Inflasi terhadap Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*.7 (1) 135-147.
- Argarina, and Kamaliah. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan

- Bank Konvensional Di Indonesia. Jurnal Tepak Manajemen Bisnis 3 VIII(3): 1–19.
- Bank Indonesia. (2019). Shari'a Economic Festival (ISEF).
- Bank Indonesia. (2018). Pengenalan Inflasi. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diaksess 26 Agustus 2020.
- Bank Indonesia. Kodifikasi Pengaturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, <http://www.bi.go.id>. diakses 12 Mei 2022
- Dendawijaya, Lukman. (2015). Manajemen Perbankan. Edisi Kedua Cetakan Ketiga. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dhiba, N. A., & Esya, L. (2019). Pengaruh NPF, BOPO, GDP, DAN SBIS terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia. Media Ekonomi. 27 (1).
- Djajasartika, J.M. (2021). Determinasi Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Periode 2005-2021.
- Djuwita, D., & Mohammad, A.F. (2016). Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Bank Syariah di Indonesia. Journal of Islamic Economics and Finance. 1 (01), 283-286.
- Fahlefi, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Sektor Informal.
- Faruqi, Labib. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2009-2019. Kasaba: Jurnal Ekonomi Islam. 13 (1), 16-28.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program IBM SPSS Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2019). Manajemen Perbankan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Harahap, M.I., & Harahap, R.D. (2019). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Aset BPRS. At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam. 5 (1), 67-82.
- Indura, Alif C, Aziz A. A dan Ariantoko. (2019). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia. IJIBE : Indonesia Journal of Islamic Business and Economics 01: 43.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). Manajemen Risiko 1: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank. Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). Supervisi Manajemen Risiko Bank. Jakarta: Gramedia.
- Karim, Adiwarman. (2015). Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Karim, Adiwarman. (2015). Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Dalam Negeri. (2022).

- Jumlah Penduduk Muslim di Indonesia.  
<https://dataindonesia.id.ojk>
- Mirawati, M., Maretta Putri, R., indah Sari, C., & Nurlasera. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Adaro Energy Tbk Tahun 2018-2020. MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/mabis/article/view/6908/0%0Ahttps://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/mabis/article/viewFile/6908/2793>
- Noor, J. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta: Salmeba Empat.
- OJK. (2022). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia. hlm.148.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Snapshot Perbankan Syariah Indonesia September. hlm. 2.
- Pertiwi, P. A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Vol. 1, No.2 February, 364.
- Priyatno, D. (2014). SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Rachmawati, S, Marwansyah, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Car, Npl, Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Bumn: Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Car, Npl, Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Bumn. *Jurnal Mantik*, 3(1), 117–122.
- Riyanto, Bambang. (2015). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Soemitra, A. (2017). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Sadono Sukirno. (2016). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : Rajawali Pres.
- Sadono Sukirno. (2019). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi ketiga. Depok: Rajawali Pres.
- Sugiyono. (2019). Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Supriyanto, B, Sari, S. P. (2019). Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Selama Satu Dekade (2009-2018). Prosiding Seminar Bisnis Megister Manajemen (SAMBIS), 368- 389.
- Veitzal Rivai, Arvian Arifin. (2010). Islamic Banking. Jakarta: PT Bumi Aksar.
- Wangswidjaja. (2012). Pembiayaan Bank Syariah. Jakarta: Gremedia.
- Wahyu W. H. (2018). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wahyuni, S. (2020). Pengantar Manajemen Aset. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Wazin Baihaqi, Muhyani. (2019). Pengaruh Kontribusi Produk Syariah Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Perusahaan Asuransi Di Indonesia 2012-2018. *Jurnal Asuransi Syariah*, Volume. 5 No.2 Juli-Desember 2019.
- Widyastuti, Reni. (2018). Determinan yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia 2015-2016. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.
- Zakaria Arrazy. (2015). Pengaruh DPK, FDR, dan NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2014